



Ilmu Bedah dan Anestesiologi

Tanyakanlah kepada semua dokter atau koasisten yang mungkin tak sengaja ditemui di rumah sakit, di Puskesmas, di balai pengobatan atau di mana saja (kecuali di mal yang di depan apotek terus pake jas putih, itu mah bukan dokter), yang penting mereka sudah pernah melewati fase kepaniteraan klinik. Tanyakanlah satu pertanyaan ini, “Bagaimana perasaanmu di hari pertama menjalani koas?” Saya yakin, semuanya akan menjawab dengan sebuah senyuman. Mungkin, sambil menulis atau sambil memikirkan kenapa ada orang yang “iseng” sekali bertanya soal hari pertama menjalani koas, ia akan merasa seperti dibawa kembali oleh mesin waktu ke masa-masa yang menegangkan, menyenangkan, membahagiakan sekaligus masa-masa tersulit dan penuh perjuangan. Kalau kata kawan saya, “Masa-masa yang indah dikenang tapi tidak untuk diulang...” (Siapa juga yang mau mengulang jaga malam nggak putus-putus).

Hari pertama menjadi dokter muda atau yang dulu lebih akrab disapa koasisten (koas) saya lewati di bagian bedah dan anestesi, di sebuah rumah sakit di Bandar Lampung.

Ini pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Provinsi Lampung. Mungkin, kalau tak dikirim untuk menjalankan kepaniteraan klinik, saya bisa saja tak akan pernah mengunjungi Lampung.

Bedah dan Anestesi adalah salah satu dari lima stase mayor. Jadi begini, dalam dua belas stase kepaniteraan klinik yang harus dijalani, stase dibagi menjadi dua kelompok: stase mayor dan stase minor. Stase mayor artinya sepuluh minggu dan stase minor artinya lima minggu. Oh ya, ada dua stase khusus yang minor tapi hanya dua minggu saja. Stase mayor terdiri dari: penyakit dalam, ilmu bedah, ilmu kandungan dan kebidanan, ilmu penyakit anak, dan ilmu kesehatan masyarakat. Kalau stase minor terdiri dari: ilmu saraf, kulit dan kelamin, ilmu kesehatan jiwa, ilmu penyakit mata, radiologi dan forensik.

Di stase mayor ini, koas diwajibkan untuk ikut jaga malam. Jangan bayangkan jaga malam kami versi dokter-dokter di rumah sakit yang baru datang jam sembilan malam terus jam tujuh pagi pulang. Duh, beda jauh! Kalau “jabatannya” masih dokter muda, yang namanya jaga malam itu artinya masuk jam 07.00 lalu pulang jam 14.00 keesokan harinya. Yap! Tiga puluh dua jam. Oke, kurang dramatis, saya ulangi sekali lagi supaya lebih dramatis dan membuat iba hati pembaca. TIGA PULUH DUA JAM, Saudara-saudara! Kalau ditanya, “Jadi tiga puluh dua jam itu nggak tidur?” maka dengan sangat berat hati karena sudah mengecewakan penonton (loh kok?) saya harus menjawab, “Tergantung *mood*-nya Dewi Fortuna. Kalau *mood*-nya lagi bagus, kami bisa tidur dari jam

12 malam sampai jam 6 pagi, tapi kalau *mood*-nya lagi jelek, jam 12 malam, ketika baru siap-siap mau istirahat, telepon kamar jaga bisa berdering dengan nyaringnya dan artinya... jreng... jreng... jreng... panggilan operasi *cito!*" *Cito* itu artinya darurat dan tidak bisa ditunda. Harus segera. Huh, padahal apa bedanya operasi itu dengan tidur kami? **Tidur kami juga cito, kok!** Oke, baiklah, itu salah. Jangan ditiru.

Sebagai koas yang baik, sudah pasti, dalam jarak waktu lima menit setelah ditelepon, kami sudah harus nongkrong di ruang OK. Jadi, kami sama kerennya sama tentara, kan ya, yang harus siap lima menit setelah mendapat perintah. Balik lagi ke topik, ada yang tahu kenapa kamar operasi suka dibilang OK? Bacanya O spasi K ya, jangan dibaca "oke"! Itu beda! Apakah dokter-dokter bedah ini suka membolak-balik ruangan? Atau supaya nggak bisa ditebak? Bukan itu. Jadi, OK itu artinya *Operatie Kammer*. Itu dari bahasa Belanda. Karena dulu kan bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda. Kalau dulu dijajah oleh orang Afrika mungkin nama ruangnya "waka-waka". *OK, just kidding*. Hehe.

Nah, celaknya, kalau operasi jam satu atau jam dua malam, biasanya, selalu dan hampir selalu adalah *craniotomi!* Buat yang nggak tahu apa itu *craniotomi*, *craniotomi* itu operasi bedah kepala. Kenapa kepala dibedah? Apakah operasi kepala itu bedah otak lalu dicincang-cincang atau dikeluarkan terus otaknya dipermak supaya si pemiliknya punya otak baru, mungkin diganti semacam duplikatnya otak Einstein? Bukan! Jangan bayangkan begitu. Operasi bedah kepala biasanya karena pasien mengalami cedera kepala yang mengakibatkan perdarahan di otaknya atau malah sumbatan di otaknya. Jadi darah itu harus dibersihkan atau dihentikan, supaya tidak membahayakan nyawa pasien. Dan operasi

craniotomi ini biasanya minimal butuh tiga jam. Mak!!!! Mau nangis rasanya tiap kali panggilan *craniotomi* jam satu malam. Nah, bayangkan aja, kalau operasinya dijadwalkan jam satu malam, maka jam dua belas malam kami sudah harus sibuk mempersiapkan pasien, jam satu operasi mulai, jam empat subuh kelar. Setelah operasi kelar, kami masih harus menunggu sekitar satu jam lagi, harus memonitor pasien dengan ketat. Nah, kalau sudah begitu, kapan kami bisa tidur? Padahal jam setengah tujuh pagi sudah harus *follow up* pasien di bangsal, ikut *visite* konsulen dan kembali bertugas di bagian masing-masing setelahnya.

Dokter spesialis bedah saraf kami ini kece sekali. Rambutnya gondrong sebau. Kalau datang hanya dengan *jeans* dan kaus polo saja. Kalau belum pernah bertemu dengannya di ruang OK, tahu-tahu bertemu di mal, saya pasti bisa salah kira dengan penyanyi *rock*.

Kalau malamnya tak tidur, hampir bisa dipastikan paginya saya teler seteler-telernya. Kepala lebih banyak nemplok di meja dibandingkan tegak berdiri, apalagi kalau pas kebagian jaga bangsal. Kepala sama meja hampir nggak bisa pisah. Tapi kalau lagi kebagian jaga IGD, mau nggak mau harus tetap siaga satu. Ngantuk, capek, kurang tidur, tapi kalau ada pasien datang harus tetap ramah, harus tetap senyum, harus tetap melayani sepenuh hati, jantung, dan limpa.

Stase ini adalah salah satu stase terberat dari dua belas stase yang akhirnya sudah selesai saya jalani. Bukan, bukan soal jaga malamnya. Percaya deh, jaga malam dengan partner yang menyenangkan akan bikin *mood* setingkat lebih baik. Yang bikin saya merasa tidak nyaman di stase ini adalah seringnya ketidakcocokan dengan rekan kerja.

Kadang, kalau sedang stres berat, saya suka pergi jalan-jalan dengan seorang perawat di bangsal, pergi makan bakso, mi ayam, siomay, atau es buah. Oh ya, catat ya, semua makanan itu dimakan dalam waktu yang berbarengan. Bukan hari ini mi ayam, besoknya bakso. Nggak. Sekali pesan makan langsung semua menu itu. Stres memang bikin *mood* menikmati makan jadi kayak orang tujuh puluh hari nggak ketemu makanan. Tapi anehnya, berat badan malah turun enam kilo dalam jangka waktu sepuluh minggu.

Saya pernah merasakan sakitnya difitnah, disalahkan untuk kesalahan yang tidak pernah saya lakukan. Dan yang menyakitkannya, itu dilakukan kawan sendiri. Tapi sudahlah. Itu pasti dialami semua orang, dan bukan untuk menceritakan kisah itu buku ini ditulis.

Di stase ini, saya juga berkenalan dengan beberapa perawat yang sewaktu saya koas dulu terkenal paling jutek. Sebut nama nggak, ya? Hehehe.... Di IGD saya punya Kak Tirta, Kak Made, Kak Tina, dan Mas Egi. Ada Mas Rendra juga dan Mas Sulis. Saya paling suka kalau perpaduan jaga IGD-nya memasukkan nama Mas Sulis, Mas Rendra, atau Kak Tirta. Mas Sulis dan Mas Rendra ini orangnya lucu. Kalau jaga dengan mereka, jangan sampai sepatu lepas dari kaki. Jangan sampai! Bisa dari jam sembilan pagi sampai jam dua siang itu sepatu nggak bakal balik ke kaki alias diumpetin sama Mas Rendra. Kami menjulukinya maling sepatu!

Kalau dengan Kak Tirta, entah kenapa suka aja, walaupun judesnya nggak ada yang ngalahin, tapi nggak tahu kenapa, senang aja. Pernah satu kali, di hari ulang tahun saya yang ke-23, saya jaga dengan Kak Tirta. Sedang jaga, datang seorang pasien dengan cedera kepala. Saya dan Kak Tirta (yang jutek itu) pergilah ke ruang CT Scan mengantar

pasien. Karena pasiennya harus didampingi, saya disuruh Kak Tirta berdiri di samping mesin CT Scan sambil pakai baju apron khusus. Tapi sesaat sebelum CT Scan dimulai, Kak Tirta datang lagi dan meraih baju apron itu. Katanya, “Sudah, sini saya saja, kamu kan masih gadis.” Saya cuma tersenyum. Nah, apa hubungannya CT Scan dengan masih gadis? Ini bukan perkara bahwa kalau mau mendampingi pasien CT Scan harus menunjukkan surat nikah ya, tapi karena radiasinya yang sebisa mungkin memang harus dihindari.

Tapi akhirnya lama-lama dekat juga dengan Kak Tirta. Walaupun sering dijutekin, sering juga Kak Tirta memamerkan es krim di tangannya, dimakan di depan saya tanpa saya boleh minta segigit pun. Gilaakk, sadis banget, kan? Ini cocok kan kalau dijadikan pemeran antagonis di sinetron-sinetron Indonesia? Tapi akhirnya, kalau melihat saya sampai berurai air mata, nangis ngidam es krim, akhirnya dibagi juga sih... setetes! Hah!

Satu lagi yang galak di IGD itu Mas Egi. Ya ampun, demi Bakso Sony yang terkenal enaknya satu Lampung itu, saya keki betul kalau jaga dengan Mas Egi. Mau minta tindakan, salah, nggak bantuin juga salah. Huh, dasar si perut gendut itu, kadang pengen saya tusuk perutnya yang buncit itu pakai *abocath*, biar kempes. Hehehe. Tapi di balik galaknya, sebenarnya sih orangnya baik. Belum lama ini, saat kami bertemu kembali, setelah status saya sudah dokter, Mas Egi bilang, “Saya nggak ingat teman-temanmu yang lain. Saya cuma ingat kamu, koas yang paling sering saya marah-marahin.” *Asem tenan Mas Egi* ini.

Kalau di kamar operasi, saya punya beberapa perawat yang akrab dengan saya. Oh ya, saya cuma mau mengingatkan, mengasih *tips*, atau apalah namanya, tapi begini, di mana pun

kita ditempatkan, jangan pernah segan berbuat baik. Sekalipun ditindas, difitnah, tidak dianggap, tetaplah berbuat baik. Kalau tidak sekarang, mungkin suatu hari kelak, perbuatan baik itu akan menghasilkan sesuatu yang baik juga.

Walaupun sudah lulus, saya masih sering main ke RS tempat saya menjalani masa kepaniteraan ini, tiap kembali ke OK, saya selalu disambut dengan peluk hangat dan jabat tangan erat. Di ruangan inilah salah satu keluarga saya. Kakak-kakak terbaik saya. Yang dulu memarahi, tapi sekarang menyambut baik. Dulu kan dididik, sekarang sudah jadi dokter, kita adalah keluarga.

Kepaniteraan bedah ini, karena ini adalah stase saya yang pertama, saya masih bodoh sebodoh-bodohnya. Belum bisa menyuntik intravena, belum lancar menjahit. Saya masih benar-benar miskin ilmu. Suatu hari, kesempatan jahit saya yang pertama akhirnya datang juga. Dari seorang dokter bedah.

Sore itu, ketika seorang pasien dengan kaki diabetik masuk ruang OK untuk *debridemen*, saya diberikan kesempatan oleh dr. D untuk ikut jadi asisten, padahal itu masih minggu saya yang kedua.

Dokter D mengangkat wajahnya dari kaki pasien, melirik saya, “Morin, kamu mau jahit?”

Pantang buat seorang Morin bilang tidak. Jadi saya sanggupi. Segera saya pakai *handscoen* steril dan berdiri di samping konsulen saya. Ini jahit saya yang pertama, jadi sungguh belum bisa apa-apa. Malah jadi bahan tertawaan perawat-perawat OK. Dokter D akhirnya membimbing tangan saya yang sudah gemetaran. Jahitnya sih cuma dua jahitan, tapi keringat yang mengucur kayaknya kalau ditampung dapat seember deh. Yah, namanya juga pengalaman pertama.

Dokter D ini bukan konsulen utama saya sebenarnya, tapi karena buat saya beliau seseorang yang menyenangkan, saya selalu ikut ke poli-nya, ikut kalau beliau tindakan di IGD atau ikut operasinya. Padahal itu semua bukan kegiatan wajib kami. Tapi saat itu, saya cuma ingin belajar tindakan sebanyak-banyaknya. Dan terhembuslah gosip miring, “Kooas kesayangannya dr D”. Tentu saja ucapan itu disampaikan dengan nada miring. Saya tak pernah minta dr. D untuk selalu memanggil saya saat beliau operasi. Saya tak pernah berniat mencari muka. Saya hanya ingin jadi diri saya sendiri. Kalaupun akhirnya dr. D terlihat lebih banyak memilih saya, itu adalah hak beliau dan itu bukan dengan unsur cari muka. Loh, begini logikanya, buat apa saya cari muka? Dokter D itu tidak berkontribusi dalam memberikan nilai kepaniteraan bedah dan anestesi saya. Jadi, sebanyak apa pun saya membantu dr. D, tak akan ada nilai lebih buat saya. Jadi, kalau ada yang bilang saya cari muka, buat apa sebenarnya saya cari muka?

Belum lama ini saya kembali ke RS ini dan sengaja menyempatkan diri untuk bertemu dr. D. Saya pikir beliau tidak ingat saya, tapi beliau menyambut saya dengan, “Iyalah, saya masih ingat kamu....” Saya jadi senyum-senyum sendiri.

Sepuluh minggu yang berat di RS ini terlewati juga. Sedih, haru, senang, campur aduk ketika perpisahan itu harus terjadi. Saya memeluk beberapa kakak-kakak perawat saya dengan penuh rasa terima kasih. Saya pergi dari RS ini dengan bekal ilmu yang lebih banyak.



Stase Dua

Ilmu Kesehatan Jiwa

Berapa sering kita mendengar lelucon ini ketika sedang bercanda, “Lu udah kayak pasien kabur dari Grogol aja.” Ya, kan? Pasti pernah dengar lelucon mirip-mirip ini, kan? Yang dimaksud dengan Grogol di sini tentu saja bukan terminal Grogol. Bukan juga mal-mal yang berterbaran di Grogol. Yang dimaksud di sini tentu saja RS Jiwa Grogol. Kalau penasaran sama nama asli RS-nya, nih, saya kasih tahu, nama RS-nya sebenarnya RS Jiwa Soeharto-Heerdjan. Lokasinya di Latumenten, Grogol.

Waktu saya masuk koas juga saya nggak pernah berpikir akan menginjakkan kaki di RS Jiwa yang terkenal santerto dunia pergilaan ini. Jelas sudah terbayang-bayang di benak saya, kayak apa ya menjalani kepaniteraan di RSJ yang selalu diomongin orang itu? Benar nggak ya itu rumah sakit isinya orang sakit jiwa semua? Eh... hmm... kayaknya salah melamun. Sudah tahu namanya rumah sakit jiwa, ya

pastilah isinya orang sakit jiwa semua. Eitss... tapi dokter dan perawatnya normal loh. *Swear* deh!

Hari pertama masuk ke stase jiwa, *nano-nano* rasanya. Berjalan dari gerbang depan rumah sakit sampai ke bagian diklat, kami sudah harus melewati bangsal-bangsal yang dipenuhi orang-orang yang rata-rata mengidap *skizofrenia*. Alhasil, kami diteriaki terus-menerus oleh mereka. Mungkin mereka sudah hafal, “rombongan dokter baru!” rata-rata yang dirawat di sini memang bukan pasien baru. Mereka sudah berkali-kali masuk RSJ. Kebanyakan juga merupakan pasien dari dinas sosial, yang ditemukan di pinggir jalan bahkan ada yang dibuang oleh keluarganya.

Satu hari, saya dan dua orang kawan saya tengah bertugas di bangsal perempuan. Kami sengaja memilih duduk untuk tidak saling berdekatan, supaya pasien juga tidak mengerumuni kami seperti ayam mentah yang siap dimangsa buaya-buaya. Satu di pojok kanan, satu di pojok kiri, dan saya memilih di salah satu bangku panjang di ruangan makan mereka.

Di stase ini, yang dituntut dari kami adalah kemampuan wawancara psikiatri, yaitu bagaimana kami harus bisa melakukan wawancara atau *anamnesis* kepada pasien-pasien ini untuk menggali pikiran mereka, perasaan, dan apa pun pokoknya yang berhubungan dengan “kenapa mereka sampai ada di rumah sakit jiwa ini”.

Sedang mengobrol dengan seorang pasien yang katanya ditinggal suaminya selingkuh, tahu-tahu saja datang seorang perempuan muda, yang usianya mungkin tak beda jauh dengan usiaku. Perawakannya pendek, kurus dengan rambut pendek gaya laki-laki. Ia tahu-tahu saja duduk di